



**KETELADANAN GURU DAN MORALITAS PESERTA DIDIK STUDI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM  
TERPADU INSAN CENDIKIA MAKASSAR**

**RUSLI. S<sup>1</sup>, MUHAMMAD TANG<sup>2</sup>, SAKKIRANG MAPPATUNRU<sup>3</sup>**

Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al Furqan Makassar<sup>1,2</sup>, Insan  
Cendikia Islamich School Makassar<sup>3</sup>

E-mail: [ruslisilang@gmail.com](mailto:ruslisilang@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap moralitas peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Insan Cendekia Makassar. Keteladanan guru PAI dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan moralitas peserta didik, khususnya dalam hal disiplin waktu salat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di SMP Insan Cendekia Makassar berperan signifikan dalam membentuk moralitas peserta didik. Guru PAI yang konsisten dalam menjalankan ibadah salat tepat waktu di depan peserta didik memberikan contoh nyata yang mudah ditiru. Selain itu, pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, serta motivasi dan dorongan yang terus menerus dari guru, membantu peserta didik untuk menginternalisasi pentingnya salat dan disiplin waktu. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI tidak hanya membentuk perilaku moral peserta didik tetapi juga memperkuat karakter dan keimanan mereka. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk memastikan bahwa guru PAI tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi guru PAI, integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, serta kerjasama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pembentukan moralitas peserta didik.

**Kata kunci :** Keteladanan guru, Pendidikan Agama Islam, Moralitas Peserta didik

**ABSTRACT**

This research aims to examine the exemplarity of Islamic Religious Education (PAI) teachers and its impact on the morality of students at Insan Cendekia Integrated Islamic Junior High School in Makassar. The exemplarity of PAI teachers is considered a crucial factor in shaping student morality, particularly regarding discipline in prayer times. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the exemplarity of PAI teachers at Insan Cendekia Junior High School significantly influences the morality of students. PAI teachers who consistently perform prayers on time in front of students provide a tangible example that is easy to follow. Additionally, a holistic approach that integrates Islamic values into all aspects of school activities, along with continuous motivation and encouragement from teachers, helps students internalize the importance of prayer and time discipline. The implications of this research emphasize that the exemplarity of PAI teachers not only shapes the moral behavior of students but also strengthens their character and faith. Therefore, it is essential for Islamic educational institutions to ensure that PAI teachers not only possess good religious knowledge but also can serve as role models in daily religious practices. This research recommends continuous training and development for PAI teachers, integration of moral values



into the curriculum, and collaboration with parents to create a consistent environment that supports the formation of student morality.

Keywords: Teacher Exemplarity, Islamic Religious Education, Morality Students

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk mengasah kemampuan diri agar dapat menjalani hidup dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, yang merupakan serangkaian langkah-langkah untuk memberdayakan potensi dan kompetensi individu sepanjang hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dan melalui pengetahuan tersebut, manusia dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah pola perspektif dan sudut pandang dalam menghadapi berbagai masalah yang pasti akan ditemui di masa yang akan datang (Rahmat, 2012)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di tingkat sekolah, karena pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi tetapi juga sebagai pembentukan moralitas dan integritas. Menurut penelitian Suyadi (2019) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, PAI penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik, membantu mereka memahami pentingnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan meminimalisir perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Lebih lanjut, studi oleh Usman dan Fahmi (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup keteladanan dan pembimbingan moral secara langsung kepada peserta didik di dalam dan luar sekolah. Guru PAI sebagai role model memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai positif, di mana karakter peserta didik dibentuk melalui interaksi langsung yang mendorong praktik disiplin waktu, empati, dan kesadaran tanggung jawab. Abidin (2021) dalam *Journal of Islamic Education* juga menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran integratif dalam PAI untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan nilai yang diterapkan dalam pendidikan PAI mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai agama dalam keseharian, diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berfungsi sebagai pembentuk karakter berkelanjutan. Dengan demikian, peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, mengingat pendekatannya yang mengedepankan aspek keteladanan dan penguatan moral yang mencakup akademik, etika, kepribadian, dan spiritualitas, membangun pondasi kuat bagi pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Idealnya Pendidikan di sekolah semestinya tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual, tetapi juga mengedepankan pengembangan moral dan akhlak yang mulia. Agar mencapai tujuan yaitu untuk memberikan bekal kepada peserta didik ketika mereka sudah dewasa dan memiliki karakter serta moral yang kuat sehingga dapat memberikan manfaat bagi negara dan bangsa. Hal yang ditegaskan juga di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan: 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik (Furqan, 2010). Pada prinsipnya Pendidikan memiliki tiga program, yaitu program pendidikan informal, formal, dan



non-formal. Dari ketiga program tersebut, hanya program pendidikan formal yang memiliki perencanaan yang jelas, dengan demikian, Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat mensport dan mendukung serta memberikan fasilitas sekolah-sekolah formal. Sekolah adalah Lembaga yang dianggap sebagai tempat yang strategis untuk mengembangkan dan membentuk moralitas peserta didik. Sistem pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengembangkan pribadi peserta didik agar memiliki moralitas dan akhlakul karimah (etika yang mulia). Hal ini seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. memiliki perencanaan yang jelas, oleh karena itu, Negara Indonesia mendukung dan memfasilitasi sekolah-sekolah formal (Amalia Jessy,2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun karakter islami peserta didik, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik ibadah seperti shalat dan puasa yang, menurut Subhan ( 2018 ), memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan pada aturan agama. Selain itu, Hasanuddin dan Rahmawati (2019) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* menekankan peran PAI dalam pembentukan moral sosial dengan menyisipkan materi yang mengajarkan empati, toleransi, dan gotong royong, yang membantu peserta didik memahami pentingnya hidup dalam harmoni. Guru PAI, sebagai pengarah, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan moral sosial dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nurhayati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter* menyoroti peran unik guru PAI sebagai fasilitator yang mengembangkan karakter melalui keteladanan; ia menemukan bahwa peserta didik lebih mudah membentuk karakter positif ketika guru menunjukkan sikap disiplin dan jujur dalam keseharian. Mujahid (2021) dalam *International Journal of Islamic Studies* menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, tahfidzul Quran, dan amal sosial, yang menurutnya memperkuat kesadaran peserta didik akan nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta membantu membangun tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian. Lebih lanjut, Rahmat dan Fitria (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* mengemukakan bahwa evaluasi berbasis PAI yang tidak hanya mencakup akademis, tetapi juga aspek perilaku dan sikap, memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik untuk mempertahankan karakter baik dan membantu mereka menyadari pentingnya perilaku positif dalam proses belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik di sekolah. Di SMP Islam Terpadu (IT) Insan Cendikia Makassar, keteladanan guru PAI dianggap sebagai elemen penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moral dan religius. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana keteladanan guru PAI di sekolah ini mempengaruhi moralitas peserta didik, dengan fokus pada nilai kejujuran, empati, dan disiplin waktu salat. Dalam praktiknya, guru PAI dihadapkan pada tantangan nyata dalam menanamkan nilai-nilai ini, seperti menjaga konsistensi keteladanan di tengah keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta didik, serta kendala lingkungan yang kurang mendukung pembiasaan ibadah secara kolektif. Penelitian ini berusaha menggambarkan upaya guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut, serta bagaimana pendekatan keteladanan mereka baik melalui sikap sehari-hari, interaksi langsung, maupun kegiatan keagamaan bersama dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dan mencerminkannya dalam perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui studi ini, diharapkan terungkap dampak keteladanan guru terhadap perubahan sikap dan moralitas peserta didik, sekaligus memberikan gambaran mengenai area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai pembentukan karakter yang lebih efektif.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktek keteladanan guru, sementara wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh keteladanan tersebut. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan sekolah dan program-program yang berhubungan dengan pembentukan moralitas peserta didik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keteladanan guru

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "keteladanan" berasal dari kata dasar "teladan," yang berarti perbuatan yang pantas untuk dijadikan contoh atau diikuti (Imam Taufik, 2010) Dalam bahasa Arab, kata "keteladanan" diungkapkan dengan istilah "uswah" dan "qudwah." Kata "uswah" terbentuk dari huruf hamzah, sin, dan waw. Secara etimologis, kata-kata Arab yang terdiri dari ketiga huruf ini memiliki kesamaan makna, yaitu perbaikan. Ibn Zakaria menjelaskan bahwa "uswah" berarti "qudwah," yang artinya sesuatu yang diikuti dan menjadi panutan ( Arif Armai , 2002)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk individu, melibatkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi contoh yang paling kuat dalam pandangan peserta didik, karena semua tindakan, perilaku sopan, cara berpakaian, dan ucapan akan selalu menjadi perhatian bagi para peserta didik. Dengan demikian, teladan yang diberikan oleh pendidik memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Keteladanan adalah sesuatu yang layak untuk dijadikan contoh karena kebaikannya. Sebagai teladan, tindakan dan karakter yang diperlihatkan oleh pendidik akan menarik perhatian mendalam dari peserta didik dan orang di sekitarnya. Secara psikologis, peserta didik cenderung meniru perilaku pendidik, baik yang positif maupun negatif, karena kecenderungan alami anak untuk meniru perilaku yang mereka amati

Pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai religius, kompetensi seorang guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik, yang dapat diikuti oleh peserta didik. Rifki, sebagaimana dikutip oleh Aryawan Efendi Rohani (2023), menyatakan bahwa sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak didik. Hal ini karena siswa cenderung meniru nilai-nilai religiusitas dari perilaku guru mereka. Oleh karena itu, nilai religiusitas harus ditanamkan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga harus melekat pada guru sebagai teladan utama.

Kebutuhan manusia untuk meniru atau mengikuti contoh orang lain berasal dari naluri bawaan atau gharizah, yang dikenal sebagai taqlid atau peniruan. Gharizah ini berfungsi sebagai dorongan mendalam dalam diri manusia yang mendorong anak-anak dan individu yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, tokoh berpengaruh, dan pemimpin, sebagai bentuk adaptasi dan pembelajaran sosial.

Begitu pula, ada gharizah yang mendorong anggota kelompok untuk tunduk dan patuh serta mengikuti atau mencontoh pemimpin mereka. Dengan demikian, keteladanan adalah hasil dari naluri dan dorongan ini yang ada dalam jiwa manusia Islam menjadikan pribadi Rasul sebagai teladan yang abadi dan berkelanjutan bagi semua pendidik dari generasi ke generasi. Sesuai dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

### Terjemahnya



*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Uraian ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw adalah teladan utama dalam segala hal, baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun perilaku. Oleh karena itu, Allah SWT menganjurkan umat manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW, terutama dalam hal kesabaran, keteguhan, keberanian, perjuangan, dan ketekunan menunggu pertolongan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke dunia sebagai teladan utama yang menunjukkan akhlak dan perilaku mulia bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW selalu menjadi pelopor dalam menerapkan prinsip-prinsip kebaikan untuk kepentingan umatnya.

### **Moralitas Peserta Didik**

Kata moral berasal dari ungkapan bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti kebiasaan, atau adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Sri Narwanti, 2014)

Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam pengertian istilah dipahami juga sebagai: (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. (Kementerian Agama RI, 2012)

Moralitas adalah sistem norma dan peraturan yang mengatur tingkah laku individu dalam konteks kelompok sosial dan masyarakat. Moralitas menetapkan standar baik dan buruk bagi individu, yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh individu sebagai anggota masyarakat. Moralitas merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang, memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis, adil, dan seimbang dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan paparan di atas dapat dirangkum beberapa catatan tentang moral **Pertama**, bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. **Kedua**, bahwa moral berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Suatu perbuatan dinyatakan bermoral, apabila perbuatan tersebut sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. **Ketiga**, bahwa moral merupakan penentuan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan di masyarakat. **Keempat**, bahwa moral tidak bergantung pada laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa laki-laki lebih bermoral dibandingkan dengan Perempuan

Guru memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan rasa hormat, sambil menjadi teladan yang mampu menginspirasi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Peran guru sebagai figur keteladanan sangat mendukung keberhasilan pendidikan moral dan karakter, terutama jika guru tersebut menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan. Keteladanan dan konsistensi ini menjadi kunci penting karena nilai moral baru akan diinternalisasi siswa jika guru, sebagai panutan, mempraktikkan nilai tersebut dengan serius dan berkomitmen. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan moral memerlukan harmoni antara pengajaran, keteladanan, dan komitmen moral dari guru (Aiman Faiz dan Purwati, 2022)

Sepanjang sejarah, pendidikan di seluruh dunia pada dasarnya memiliki dua tujuan

Copyright (c) 2024 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



utama: pertama, untuk membantu individu menjadi cerdas dan terampil dalam berbagai bidang; kedua, untuk membentuk manusia agar memiliki karakter yang baik dan bijaksana. Meskipun menjadikan seseorang cerdas dan terampil sering kali dapat dicapai melalui metode pendidikan tertentu, membentuk individu menjadi orang yang baik dan bijaksana cenderung jauh lebih kompleks dan menantang. Oleh karena itu, masalah moral dianggap sebagai tantangan besar dan permasalahan mendalam yang terus menjadi bagian dari perjalanan kehidupan manusia di berbagai tempat dan waktu ( Sudrajat 2011 )

Upaya membangun pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan moral yang menjadi dasar karakter suatu masyarakat.( Ramlafatma,2021). Pendidikan yang efektif dapat menciptakan individu-individu berintegritas, yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai moral ini kemudian menjadi elemen penting dalam membangun watak bangsa, yang sekaligus berfungsi sebagai identitas bangsa Indonesia di tengah keberagaman.

Jika moralitas diabaikan dalam pendidikan, dampaknya bisa sangat merugikan. Masyarakat yang dipenuhi oleh individu-individu dengan moral yang rusak akan kehilangan kepercayaan satu sama lain, menyebabkan ketidakharmonisan, dan menciptakan kekacauan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang berorientasi pada penguatan moral dapat memberikan stabilitas sosial, menjaga harmoni, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan bersama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moral ke dalam sistem pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperbaiki sekaligus mempertahankan watak bangsa.

### **Praktek keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moralitas peserta didik di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar**

Praktek keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk moralitas peserta didik. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana keteladanan guru PAI dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik. Praktik keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek krusial dalam mendidik peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan beriman. Guru PAI bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, namun juga berperan sebagai teladan yang diikuti oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran

Albert Hendra Wijaya menyatakan bahwa kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, mengungkapkan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Secara lebih jelas, orang yang jujur tidak akan menyembunyikan informasi yang benar, bahkan ia akan dengan senang hati membagikan informasi tersebut kepada siapa saja yang membutuhkannya. Kejujuran memiliki tiga aspek penting: pertama, kejujuran lisan, yang berarti mengucapkan kata-kata yang benar sesuai dengan kenyataan tanpa mengubah atau menambahinya; kedua, kejujuran dalam perbuatan, yaitu melakukan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran; dan ketiga, kejujuran hati, yang mencerminkan ketulusan dalam niat dan pikiran untuk selalu bersikap sesuai dengan kebenaran. ( Mali Azzarima, 2023)

Kejujuran adalah sikap atau sifat yang mencerminkan integritas dan ketulusan dalam tindakan, ucapan, dan pikiran seseorang. Kejujuran melibatkan mengungkapkan kebenaran tanpa memanipulasi informasi atau berbohong, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain

Firman Allah swt didalam al quran surah at Taubah (9):119 yang membahas tentang kejujuran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*

Ayat ini menginstruksikan orang-orang beriman untuk selalu bersama orang-orang yang jujur dan benar. Ini menunjukkan pentingnya bergaul dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki integritas dan kejujuran, karena lingkungan yang baik dapat membantu seseorang untuk tetap teguh dalam kebenaran

Sejalan dengan hadis Rasulullah saw tentang kejujuran yang diriwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Abdullah Bin Mas'ud dalam shahih Muslim hadis 2607 yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

#### **Artinya:**

*Dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata Rasulullah saw bersabda: Hendaklah kalian selalu berkata benar, karena kejujuran mengarahkan kepada kebajikan, dan kebajikan mengarahkan ke surga. Dan seseorang yang selalu berkata benar dan berusaha untuk berkata benar, akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan mengarahkan kepada keburukan, dan keburukan mengarahkan ke neraka. Dan seseorang yang selalu berbohong dan berusaha untuk berbohong, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta*

Hadis ini menekankan pentingnya kejujuran dalam Islam. Rasulullah saw mengajarkan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan yang pada akhirnya akan membawa seseorang ke surga. Kejujuran bukan hanya perilaku yang baik, tetapi juga merupakan sifat yang harus dijaga dan dikembangkan. Sebaliknya, Rasulullah saw memperingatkan bahaya berbohong, yang membawa kepada keburukan dan akhirnya membawa seseorang ke neraka.

Terus menerus berbohong dapat menyebabkan seseorang dicatat oleh Allah sebagai pembohong. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk selalu mempraktikkan kejujuran dan menghindari kebohongan dalam kehidupan sehari-hari

Pendapat para ulama tentang kejujuran yaitu:

1. **Ibn Qayyim al-Jawziyya:** Kejujuran adalah salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Kejujuran adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. (Ibnu Qayyim,2003)
2. **Imam Nawawi:** Kejujuran dalam ucapan dan tindakan adalah tanda dari iman yang kuat. Seorang Muslim harus selalu berusaha untuk jujur, baik dalam kondisi mudah maupun sulit. ( Imam Nawawi,2009)

Kejujuran di tinjau dari konsep Pendidikan Islam bahwa dalam pendidikan Islam, kejujuran adalah prinsip yang melibatkan kebenaran dan transparansi, di mana informasi dan pengetahuan disampaikan dengan benar tanpa menambah atau mengurangi, memastikan bahwa ilmu yang disampaikan adalah murni dan benar. Kejujuran membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik serta antara sesama peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya tanpa takut mendapatkan informasi yang salah. Selain itu, kejujuran adalah bagian dari integritas, di mana guru yang jujur menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik akademik maupun moral. Implementasi kejujuran dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada keteladanan guru, yang harus berperilaku jujur dan transparan dalam memberikan penilaian serta feedback kepada peserta didik. Pembelajaran nilai kejujuran dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui materi tentang nilai-nilai moral dan



etika, termasuk cerita-cerita Nabi dan sahabat, dan ditekankan dalam kehidupan sehari-hari dengan aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek sosial. Evaluasi kejujuran dilakukan melalui pengamatan dan penilaian perilaku peserta didik, serta pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur untuk memotivasi mereka dan peserta didik lainnya untuk selalu bersikap jujur. Kejujuran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter mulia, di mana individu memiliki akhlak terpuji dan bermanfaat bagi masyarakat, membawa keadilan dalam masyarakat, dan diharapkan menciptakan generasi yang adil dan bertanggung jawab. Islam juga mengajarkan bahwa kejujuran membawa kebaikan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, di mana orang yang jujur akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya dan memperoleh ridha Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kejujuran adalah nilai universal yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Surah At-Taubah (9):119 dan hadis-hadis Rasulullah SAW memberikan landasan teologis yang kuat untuk nilai kejujuran. Implementasi nilai kejujuran oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda khususnya peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru PAI ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran, sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai kejujuran akan membentuk karakter yang kuat dan integritas yang tinggi, yang sangat diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang adil dan bermartabat

### **Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan dan mengembangkan moral peserta didik di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas yang lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya, terutama dalam hal pembentukan moral peserta didik yang Islami. Guru PAI tidak hanya bertugas memberikan materi pengetahuan agama, tetapi juga mendidik peserta didik agar kelak menjadi individu yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing agar peserta didik dapat mulai mempraktikkan syariat Islam dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Target utamanya adalah agar peserta didik memiliki kepribadian Islami yang kokoh, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Di SMP IT Insan Cendikia Makassar, pembentukan karakter Islami peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan dan mengembangkan moral peserta didik di SMP IT Insan Cendikia Makassar adalah: mengajarkan empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, baik itu kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, atau kecemasan. Empati sangat penting dalam interaksi sosial karena membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama

Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan mereka. Empati juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mereka seolah-olah menjadi bagian dari diri kita. Baron menjelaskan bahwa empati melibatkan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, menunjukkan rasa simpati,



Allah swt berfirman di surah at Taubah (9):128 terkait dengan empati yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

### Terjemahnya

*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*

Surah At-Taubah (9:128) menggambarkan betapa besar kasih sayang, kepedulian, dan empati Rasulullah Muhammad SAW terhadap umatnya. Beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai seorang yang benar-benar peduli terhadap kesejahteraan dan keselamatan umatnya. Ayat ini mengingatkan umat Islam akan urgensi meneladani karakter dan kepribadian mulia Rasulullah dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam hal empati dan kasih sayang kepada sesama.

Kemudian hadis nabi terkait dengan empati yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunan Abi Daud nomor hadis 4941 yang berbunyi:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya

*Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.*

Hadis ini menekankan pentingnya memiliki sifat penyayang dan empati sebagai bagian integral dari iman dan amal saleh dalam Islam. Dengan meneladani sifat ini, seorang Muslim tidak hanya akan membawa kebaikan kepada dunia tetapi juga mendapatkan kasih sayang dan rahmat dari Allah.

Berdasarkan uraian di atas maka bisa di tarik kesimpulan bahwa

1. Firman Allah dalam Surah At-Taubah (9:128) ini menggambarkan betapa besar kasih sayang, kepedulian, dan empati Rasulullah Muhammad SAW terhadap umatnya, menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin spiritual yang benar-benar peduli terhadap kesejahteraan dan keselamatan umatnya. Ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal empati dan kasih sayang kepada sesama
2. Hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud juga menekankan pentingnya memiliki sifat penyayang dan empati, sebagai bagian integral dari iman dan amal saleh dalam Islam.
3. Empati memegang peranan penting dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat. Empati tidak hanya berfungsi sebagai perasaan untuk memahami orang lain tetapi juga sebagai elemen krusial yang mencegah kekakuan dan konflik dalam hubungan sosial. Tanpa empati, interaksi antar individu dapat menjadi dingin dan kurang harmonis, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perselisihan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan empati menjadi suatu keharusan untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan komunitas

Ghazali menyoroti bahwa kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia adalah inti dari ajaran agama, mencerminkan kesalehan spiritual seseorang dan kedekatan dengan Allah SWT. Menurutnya, empati membutuhkan kesadaran dan pengertian mendalam terhadap

Copyright (c) 2024 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



penderitaan dan kebutuhan orang lain. Ini tidak hanya tentang merasakan apa yang mereka rasakan, tetapi juga bertindak untuk membantu dan meringankan beban mereka. Selain itu, Ghazali menekankan bahwa sikap empati bukan hanya tentang tindakan luar, tetapi juga menguatkan keterhubungan spiritual antara individu dan sesama manusia, serta dengan Tuhan (Imam Ghazali, 2019)

Empati di tinjau dari konsep pendidikan Islam dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam pengembangan karakter muslim. Nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, dan kepedulian terhadap sesama ditekankan dalam Islam, sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW yang mengajarkan untuk mengasihi dan memperhatikan keadaan orang lain tanpa memandang perbedaan sosial atau ekonomi. Selain sebagai perasaan simpati, empati dalam Islam mendorong untuk melakukan tindakan konkret yang memberikan manfaat atau meringankan beban orang lain, sejalan dengan konsep amal yang penting dalam ajaran Islam. Hal ini juga membantu dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, tolong-menolong, dan keadilan sosial dalam masyarakat muslim. Pendidikan Islam juga menekankan pembangunan karakter yang baik dan mulia, di mana empati menjadi pilar utama yang diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain. Dalam konteks kepemimpinan, Islam mengajarkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki empati terhadap bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya, dengan memberikan keadilan, merawat, dan memperhatikan kesejahteraan umat sebagai tanggung jawab utama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah aspek penting dalam ajaran Islam dan pendidikan, yang memainkan peran krusial dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik

Olehnya itu, pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia dapat membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya paham agama tetapi juga mampu menghadapi kehidupan dengan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama, serta terinspirasi untuk bertindak dengan belas kasih dan empati dalam setiap aspek kehidupan mereka.

### **Model keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar dalam membentuk moralitas peserta didik**

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan suatu kegiatan. Guru dituntut untuk dapat menunjukkan keteladannya, terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang akan melahirkan sumber daya berkualitas dalam dunia pendidikan. Artinya, guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan dalam Islam, yaitu menunjukkan teladan yang baik sebagai guru, seperti melaksanakan tugasnya untuk mengajar, disiplin waktu, sabar dalam mengajar, jujur, adil, berpakaian sesuai syariat, dan lain sebagainya. Penting untuk diketahui bahwa model keteladanan guru dalam hal kepribadian, tingkah laku, dan tutur kata merupakan komponen penting dalam berbagai teori dan konsep pendidikan yang melibatkan peran guru sebagai teladan atau contoh bagi setiap peserta didik. Model keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik.

Adapun model keteladanan guru PAI di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar dalam membentuk moralitas peserta didik adalah disiplin waktu ibadah salat disiplin waktu adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola waktu secara efektif dan efisien dalam



menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk membuat rencana, menetapkan prioritas, dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Disiplin waktu juga melibatkan komitmen untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan menghindari penundaan

Setiap kali seseorang melaksanakan shalat, ia sedang mendidik dirinya untuk disiplin dan taat. Semakin sering dan khusyuk seseorang melaksanakan shalat, semakin tenang jiwanya serta semakin cinta dan dekat kepada Allah Swt. Menurut Hayanto, dari sudut pandang psikologis, shalat mampu memberikan ketenangan, mengurangi ketegangan dan kecemasan, serta membentuk kepribadian. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan disiplin menjadi sumber energi luar biasa yang dapat memacu semangat, menghadirkan kebahagiaan, dan keteguhan hati.

Sebagaimana dinyatakan oleh Jauziyyah dalam *Diah (2018)* shalat dapat membuat hati lapang, bahagia, dan tentram. Lebih dari itu, shalat juga memiliki manfaat fisik, seperti mencegah berbagai penyakit, menyinari hati, menjernihkan wajah, dan menyemangati tubuh. Shalat mendatangkan rezeki, menjauhkan pelakunya dari perbuatan zalim, serta mendorong untuk menolong orang yang teraniaya. Selain itu, shalat berperan dalam meredam gejolak nafsu, menjaga kenikmatan, menghindarkan siksa, membawa rahmat, dan menghilangkan kegelisahan.

Disiplin waktu dalam ibadah salat adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Melaksanakan salat pada waktu yang telah ditentukan menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada perintah Allah SWT.

Disiplin waktu ibadah salat adalah salah satu ciri utama seorang Muslim yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Melaksanakan salat pada waktu yang telah ditetapkan bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga membawa berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membentuk karakter disiplin dan menghargai waktu. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik melalui keteladanan dan pendidikan yang baik

Firman Allah swt di dalam al quran surah al Isra'(17):78 tentang disiplin waktu menunaikan ibadah salat yaitu :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

### Terjemahnya

*Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*

Surah Al-Isra ayat 78 diatas mengandung perintah untuk mendirikan salat pada waktu-waktu tertentu. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga waktu salat:

1. **Salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam:** Ini mencakup salat Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya. Ayat ini menunjukkan pentingnya melaksanakan salat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh Allah.
2. **Salat Subuh:** Ditekankan secara khusus bahwa salat Subuh disaksikan oleh para malaikat, menandakan keistimewaannya dan urgensinya untuk dilaksanakan tepat waktu

Rasulullah saw bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud nomor hadis 527 tentang salat tepat waktu yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا". قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَدْتُهُ

Artinya

*Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW: 'Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Salat pada waktunya.' Saya bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Saya bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' Abdullah berkata: 'Rasulullah menceritakan hal itu kepadaku, dan jika saya meminta tambah lagi, beliau akan menambahkannya*

Pendapat para ulama tentang disiplin waktu ibadah salat diantaranya:

1. **Sayyid Sabiq** menegaskan bahwa menjaga waktu salat adalah wajib dan setiap Muslim harus berusaha untuk melaksanakannya tepat waktu. Melaksanakan salat pada awal waktunya lebih utama dan lebih mendatangkan pahala (Sayid Sabiq, 1990)
2. **Yusuf al-Qaradawi** menyatakan bahwa disiplin dalam melaksanakan salat pada waktunya menunjukkan kedisiplinan seorang Muslim dalam menjalankan ajaran agama. Dia juga menekankan bahwa waktu salat yang tepat adalah aspek penting dari ibadah yang tidak boleh diabaikan (Yusuf al-Qaradaw, 1995)

Disiplin waktu ibadah salat dalam konsep pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Melaksanakan salat tepat waktu membantu membentuk karakter disiplin pada diri seorang Muslim, mengajarkan ketepatan waktu dan pengaturan jadwal sehari-hari, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Dengan melaksanakan salat pada waktu yang telah ditentukan, seorang Muslim menjaga hubungan yang kontinu dengan Allah, menjaga kesadaran spiritual, dan merasakan ketenangan hati, yang membantu menghadapi tantangan sehari-hari dengan sikap yang lebih tenang. Dalam pendidikan Islam, salat diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter, dengan anak-anak diajarkan pentingnya salat sejak usia dini dan orang tua serta guru memberikan teladan dalam melaksanakannya tepat waktu. Disiplin dalam waktu salat juga mengajarkan manajemen waktu yang efektif dan membantu memprioritaskan kewajiban agama di atas hal-hal duniawi. Selain itu, melaksanakan salat berjamaah mengajarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Muslim, memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan, serta memberikan pengawasan sosial yang memotivasi setiap individu untuk melaksanakan salat tepat waktu bersama komunitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan dalam disiplin waktu salat yang diterapkan oleh guru PAI di SMP IT Insan Cendikia Makassar sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan membangun karakter disiplin peserta didik. Praktik ini bukan hanya memenuhi kewajiban ibadah tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab, ketaatan, dan penghargaan terhadap waktu dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Praktek keteladanan yang melibatkan nilai kejujuran oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar memainkan peran penting dalam membentuk moralitas peserta didik. Nilai kejujuran ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para guru. Dengan memberikan contoh nyata dalam berbagai situasi, guru-guru tersebut berhasil menanamkan nilai kejujuran secara efektif. Secara keseluruhan, keteladanan yang berfokus pada kejujuran terbukti efektif dalam membentuk moralitas yang kuat pada peserta didik, menciptakan generasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab tinggi dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Insan Cendikia Makassar juga berperan esensial dalam menumbuhkan dan mengembangkan moral peserta didik, terutama dalam mengajarkan empati.



Melalui pendekatan holistik dan teladan nyata, guru-guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai empati yang penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti pengajaran langsung di kelas, kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta program mentoring untuk bimbingan personal. Semua upaya ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai empati, tumbuh menjadi individu bermoral tinggi yang mampu memahami perasaan orang lain, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, model keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Insan Cendekia Makassar juga memainkan peran krusial dalam membentuk moralitas peserta didik, terutama dalam disiplin waktu salat. Guru PAI menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti konsistensi dalam menjalankan salat tepat waktu, yang memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk meniru perilaku tersebut. Melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, termasuk pentingnya salat tepat waktu sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2021). Pendekatan pembelajaran integratif dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education*.
- Armai, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Pers.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development Institute Pendidikan Tapanuli Selatan*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fardani, D. N. (2018). Pengaruh disiplin ibadah shalat dan emotional intelligence terhadap prestasi siswa. *Journal Education Research and Development*.
- Hasanuddin, & Rahmawati. (2019). Kontribusi PAI dalam pengembangan moral sosial siswa, terutama melalui pengajaran nilai-nilai empati dan toleransi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ibn Qayyim al-Jawziyya. (2003). *Kitab al-Salah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Ghazali, I. (2019). *Kimia kebahagiaan* (Versi terjemahan). Jakarta: Pustaka Arafah.
- Muslim, I. (2000). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amalia, J. (2021). Peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMP Negeri 07 Lubuk Linggau. [Tesis, IAIN Bengkulu].
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al Quran dan terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai.
- Azzarima, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Conference of Elementary Studies*.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*. Istanbul: Dar Ibn Kathir.
- Mujahid. (2021). Integrasi PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler. *International Journal of Islamic Studies*.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nawawi, I. (2009). *Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Abdul Rosyad Shiddiq, Terjemahan). Jakarta Timur: Akbar.
- Nurhayati. (2020). Pentingnya peran guru PAI sebagai teladan untuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*.
- Rahmat, & Fitria. (2022). Evaluasi berbasis karakter sebagai bagian dari kurikulum PAI yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*.
- Fatma, R. (2019). Efektivitas pendidikan moral dalam pembentukan karakter siswa di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Amalia, R. (2019). Empati sebagai dasar kepribadian konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.



Rohmat. (2012). *Pilar peningkatan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.

Sabiq, S. (1990). *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Subhan. (2018). Pentingnya pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sarana pembentukan karakter Islami melalui praktik ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Suyadi. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Taufik, I. (2010). *Kamus praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exac.

Usman, A., & Fahmi, R. (2020). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Halal dan haram dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.